

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KAKAO BERBASIS
KELOMPOK TANI DI KAPANEWON PATUK KABUPATEN
GUNUNGGIDUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

***DEVELOPMENT STRATEGY OF COCOA AGROINDUSTRY BASED ON
FARMER GROUPS IN KAPANEWON PATUK GUNUNGGIDUL
REGENCY DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA***

Dyah Indriyaningsih Septeri

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gunung Kidul

*Email korespondensi: dyahindri88@gmail.com

Diterima 08-03-2022, diperbaiki 26-05-2022, disetujui 27-05-2022

ABSTRACT

Cocoa is one of the leading commodities in the plantation sector in Gunungkidul Regency. The purpose of this study was to describe the cocoa agroindustry development system in Kapanewon Patuk, Gunungkidul Regency, D.I Yogyakarta, precisely in Nglanggeran Village; and analyze the agro-industry development strategy based on farmer groups. The research method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach, with data collection techniques using observations, interviews and literature studies. This study begins by analyzing the characteristics of cocoa farmer groups, cocoa agroindustry in Kapanewon Patuk. Then proceed with determining the cocoa agroindustry development strategy based on farmer groups through SWOT analysis. The results showed that the cocoa agro-industry in Kapanewon Patuk has been implemented on a home-industrial and industrial scale. Cocoa farmer groups as providers of raw materials have been able to process cocoa beans (fermented) into processed raw materials such as chocolate-based foods and beverages. In addition to the role of farmer groups, local government support, DIY BPTP, LIPI BPTBA, and Bank Indonesia were able to develop cocoa agroindustry in Kapanewon Patuk. Cocoa agro-industry development strategies can develop after formulating several required subsystems, including raw material subsystems, operational subsystems (production processes), marketing subsystems, and supporting subsystems.

Keywords: *agroindustry, cocoa, development strategy, and farmer groups*

ABSTRAK

Kakao menjadi salah satu komoditas unggulan sektor perkebunan di Kabupaten Gunungkidul. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan sistem pengembangan agroindustri kakao di Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunungkidul, D.I Yogyakarta, tepatnya di Kalurahan Nglanggeran; dan menganalisis strategi pengembangan agroindustri berbasis kelompok tani. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi pustaka. Penelitian ini diawali dengan menganalisis karakteristik kelompok tani kakao, agroindustri kakao di Kapanewon Patuk. Kemudian dilanjutkan dengan menentukan strategi pengembangan agroindustri kakao berbasis kelompok tani melalui analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agroindustri kakao di Kapanewon Patuk sudah dilaksanakan dengan skala *home industry* maupun industri. Kelompok tani

kakao sebagai penyedia bahan baku telah mampu mengolah biji (fermentasi) kakao menjadi bahan baku olahan seperti makanan dan minuman berbasis coklat. Selain peran kelompok tani, dukungan pemerintah daerah, BPTP DIY, BPTBA LIPI, serta Bank Indonesia mampu mengembangkan agroindustri kakao di Kapanewon Patuk. Strategi pengembangan agroindustri kakao dapat berkembang setelah memformulasikan beberapa subsistem yang dibutuhkan antara lain subsistem bahan baku, subsistem operasional (proses produksi), subsistem pemasaran, dan subsistem penunjang.

Kata kunci: agroindustri, kakao, kelompok tani, strategi pengembangan

PENDAHULUAN

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan negara Indonesia, dimana peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan, dan devisa negara (Astuti & Nofialdi, 2014). Indonesia merupakan produsen kakao terbesar ketiga di dunia setelah negara Pantai Gading dan Ghana. Kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Menurut data statistik, luas areal perkebunan kakao di Indonesia sebelum tahun 2020, selama empat tahun terakhir cenderung menunjukkan penurunan, turun sekitar 2,55 sampai dengan 3,93 persen per tahun. Pada tahun 2016, lahan perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 1,72 juta hektar, menurun menjadi 1,56 juta hektar pada tahun 2019 atau terjadi penurunan 9,29 persen. Pada tahun 2020, luas areal perkebunan kakao turun sebesar 3,33 persen dari tahun 2019 menjadi 1,51 juta hektar. Sedangkan menurut status pengusahaannya, sebagian besar perkebunan kakao pada tahun 2019 diusahakan oleh perkebunan rakyat yaitu sebesar 1,54 juta hektar (98,83%), sementara perkebunan swasta mengusahakan 10,74 ribu hektar (0,69%) dan perkebunan besar negara hanya sebesar 7,50 ribu hektar (0,48%). Pada tahun 2020 perkebunan kakao yang diusahakan oleh perkebunan rakyat diperkirakan sebesar 1,49 juta hektar (98,92%), sementara perkebunan besar swasta mengusahakan 11,56 ribu hektar (0,77%) dan perkebunan besar negara

hanya mengusahakan 4,81 ribu hektar (0,32%) (BPS Indonesia, 2020).

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (Sudjarmoko, 2013), sebagai penghasil devisa negara, pada tahun 2012 devisa yang dihasilkan dari ekspor komoditi kakao adalah sebesar US \$ 1,05 milyar. Nilai ekspor kakao ini menurun dibandingkan nilai ekspor tahun 2011 (US \$ 1,3 milyar) atau tahun 2010 (US \$ 1,6 milyar). Faktor penyebabnya karena bahan baku coklat itu diserap oleh industri pengolahan dalam negeri. Di sisi lain, saat ini perkembangan industri hilir kakao dalam negeri terus meningkat sebagai dampak kebijakan Pemerintah dalam sektor perdagangan. Dengan demikian perlu dukungan ketersediaan bahan baku biji kakao yang berkualitas secara berkesinambungan guna mendukung keberlanjutan industri dalam negeri (Zulfiandri & Marimin, 2017). Pada komoditi kakao masih dijumpai beberapa kendala mulai dari sektor hulu hingga hilir untuk menghasilkan biji kakao yang berkualitas, sehingga perlu tindakan penanganan secara terintegrasi antar berbagai pihak. Selain tindakan tersebut, juga sangat diperlukan dukungan teknologi yang berkelanjutan sesuai kondisi permasalahan terkini. Agroindustri merupakan suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Agroindustri dapat diartikan sebagai aktivitas yang merubah bentuk produk pertanian mentah/ asli menjadi bentuk yang berbeda sama sekali.

Strategi pengembangan agroindustri adalah suatu pola pengembangan agroindustri yang mengintegrasikan sasaran, kebijakan, dan tindakan-tindakan organisasi usaha secara terpadu sehingga menjadi lebih baik, dalam arti terciptanya nilai tambah dari keadaan sebelumnya (Bunda, 2016). Dijelaskan lebih lanjut oleh Bunda (2016), ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pengembangan agroindustri di antaranya adalah: (1) Faktor dari aspek produksi, dengan memperhatikan ketersediaan produk pertanian yang akan digunakan sebagai bahan baku, baik dari segi kuantitasnya, kualitasnya, maupun kontinuitasnya. (2) Faktor dari aspek konsumsi khususnya bersamaan dengan berkembangnya dinamika permintaan pasar, baik pasar individu, rumah tangga, pasar institusi, baik pasar yang ada di dalam negeri maupun pasar luar negeri. Hal tersebut menjadi penting bersamaan dengan perubahan yang besar pada preferensi konsumen terhadap produk-produk agroindustri. (3) Faktor dari aspek distribusi, khususnya bersamaan dengan berkembangnya dinamika para pesaing perusahaan agroindustri yang menyalurkan produksi sampai ke tangan konsumen, baik konsumen yang ada di dalam negeri maupun yang ada di luar negeri. (4) Faktor yang berkaitan dengan kondisi internal perusahaan, baik kualitas sumber daya manusia, penggunaan teknologi maupun informasi. Oleh karena itu, maka perlu diperhatikan dimana kekuatan (*strength*) yang dimiliki perusahaan, kelemahan (*weaknesses*) yang dihadapi, peluang (*opportunities*) yang seharusnya diraih dan ancaman (*threat*) yang mungkin berpengaruh terhadap masa depan perusahaan agroindustri tersebut. Apabila empat faktor tersebut benar dan dapat berjalan seperti yang diharapkan, maka agroindustri akan tumbuh dan berkembang sehingga pada akhirnya memiliki peranan dalam perolehan devisa, menyerap banyak tenaga kerja, meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis serta berimplikasi pada

tumbuhnya industri yang lain (Soekartawi, 2001).

Pada dasarnya karakteristik agroindustri didapatkan dengan mengetahui perkembangan dari agroindustri itu sendiri. Selanjutnya kelompok tani (poktan) sendiri adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan; kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya; kesamaan komoditas; dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Penumbuhan dan pengembangan poktan dilakukan melalui pemberdayaan petani untuk merubah pola pikir petani agar mau meningkatkan usaha taninya dan meningkatkan kemampuan poktan dalam melaksanakan fungsinya (Kementan, 2013). Kakao telah menjadi salah satu komoditas unggulan sektor perkebunan di Kabupaten Gunungkidul, dimana Kabupaten Gunungkidul sendiri merupakan kabupaten yang mampu menghasilkan biji kakao terbesar di wilayah Propinsi D.I.Yogyakarta, akan tetapi produksinya masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan besaran rata-rata produktivitas secara nasional (Gunawan et al., 2017). Luas lahan perkebunan kakao di Kabupaten Gunungkidul sebesar 1.421,5Ha, dimana keadaan geografis sangat mendukung dalam upaya pengembangan tanaman kakao.

Budidaya kakao dapat memberikan kontribusi yang cukup berarti terutama bagi perekonomian petani, terutama pada saat tanaman lain tidak menghasilkan, kakao dapat membantu perekonomian masyarakat petani. Dimana penjualan hasil produksi kakao tersebut dalam bentuk biji kakao kering ataupun ada yang dijual biji basah. Penjualan biji basah oleh petani dilakukan di kelompok tani seharga Rp 5.500,-, untuk kemudian kelompok tani melakukan tahapan fermentasi, dan menjual hasil biji keringnya ke perusahaan lebih besar (Ruswanto & Gunawan, 2018). Berdasarkan kontribusi tersebut, petani diharapkan mampu melakukan kegiatan pengolahan industri hilir kakao, dimana petani diharapkan dapat mengolah atau mengubah bentuk kakao tersebut, yakni dari produk

primer menjadi produk baru yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Kegiatan agroindustri tersebut dapat memberikan nilai tambah karena dikeluarkannya biaya tambahan sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan tentu saja akan meningkatkan keuntungan. Di sisi lain, untuk meningkatkan posisi tawar petani lebih kuat perlu adanya penanganan yang lebih baik terutama ditinjau dari sistem pemasaran biji kakao yang telah difermentasi. Bila mekanisme pemasaran dapat berjalan dengan baik, hal tersebut akan berdampak pada peningkatan keuntungan pada semua pihak yang terlibat (Septiaji et al., 2017).

Menurut data statistik Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunungkidul dalam tiga tahun terakhir menyebutkan bahwa pada tahun 2017 produktivitas tanaman Kakao di Kabupaten Gunungkidul sebesar 718,40 ton/tahun, kemudian tahun 2018, produktivitas tanaman Kakao menurun menjadi 715,90 ton/tahun, sedangkan tahun 2019, produktivitas mengalami penurunan secara drastis menjadi 407,10 ton/tahun. Budidaya tanaman kakao yang dikembangkan di Kapanewon Patuk sendiri dikelola oleh petani yang terbangun ke dalam wadah yakni kelompok tani. Petani kakao di Kapanewon Patuk dalam budidaya kakao tentunya mengalami berbagai kendala diantaranya: adanya serangan organisme pengganggu tanaman, mutu biji kakao yang masih rendah dan beragam, produktivitas menurun, minimnya perawatan/pemeliharaan tanaman yang berupa pemangkasan yang menyebabkan banyak tumbuh cabang autotrop sehingga berakibat pohon semakin tinggi dan tidak berbuah, pemahaman petani mengenai budidaya kakao yang masih rendah sehingga belum mampu mengoptimalkan perawatan tanaman dengan baik, unit pengolah hasil kakao yang belum berfungsi secara optimal, umur panen yang tidak seragam, proses fermentasi yang tidak sesuai standar teknis, serta belum adanya pengawasan mutu kakao (Tanjung Sari et al., 2016). Namun demikian dalam beberapa tahun terakhir, dengan adanya agroindustri kakao di Kalurahan Nglanggeran menunjukkan adanya

peningkatan pendapatan masyarakat petani. Produksi petani kakao sebelum ada industri pengolahan kakao dengan luas lahan sebesar 0,081 ha dapat memproduksi biji dengan rata-rata 411.182,6 per hektar dengan harga jual sebesar Rp 14.000 per kilo, rata – rata pendapatan petani sebelum adanya agroindustri pengolahan kakao sebesar Rp2.560,889.82, sedangkan sesudah adanya industri pengolahan kakao, besaran pendapatan yang diterima oleh setiap petani sebesar Rp 4.727.549,96 (Sofia et al., 2019). Sehingga dengan adanya perkebunan kakao ini mampu mendorong pengembangan agroindustri. Dengan harga kakao yang relatif stabil dan cukup tinggi, menjadikan kakao sebagai salah satu sektor perkebunan yang dijadikan prospek pengembangan agribisnis yang keberlanjutan di Gunungkidul (Setyono et al., 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menentukan strategi pengembangan agroindustri kakao berbasis kelompok tani di Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah daerah, sebagai pengambil kebijakan dalam menentukan strategi pengembangan agroindustri kakao berbasis kelompok tani. Dari beberapa penelitian sebelumnya, dapat dikatakan bahwa dalam menentukan strategi pengembangan agroindustri diantaranya mulai dari ketersediaan bahan baku, manajemen produksi, pemasaran, serta penunjang, sehingga nilai tambah yang diciptakan dari pengembangan agroindustri tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Oktober 2020 di Kapanewon Patuk Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan daerah yang potensial bagi pertumbuhan tanaman kakao dan telah ada industri pengolahannya. Pengambilan sampel dilakukan secara

purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden, tentang aktivitas kelompok tani kakao, pengelola agroindustri kakao yang ada di Kelurahan Nglanggeran dan sekitarnya, serta strategi pengembangan agroindustri kakao melalui analisis SWOT (*strengths weaknesses opportunities threats*). Sedangkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dalam hal ini, pengurus gapoktan, pengurus kelompok tani kakao dan pengelola agroindustri kakao kemudian ditabulasi, untuk selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari kantor instansi terkait dalam hal ini adalah Pemerintah Kalurahan Nglanggeran, Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunungkidul serta Badan Pusat Statistik Gunungkidul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agroindustri Kakao di Kalurahan Nglanggeran

Desa Langgeran merupakan salah satu desa penghasil kakao yang berada di Kapanewon Patuk. Luas wilayah Desa Nglanggeran sebesar 762,8 ha dengan luas lahan yang ditanami kakao seluas 101 hektare. Sedangkan jumlah petani kakao mencapai 764 orang. Dengan kondisi wilayah yang didominasi oleh pegunungan perbukitan serta dengan ketinggian tempat sekitar 200-700 mdpl, maka daerah ini merupakan salah satu daerah yang cocok untuk pertumbuhan tanaman kakao. Desa ini juga merupakan desa yang memiliki industri pengolahan biji kakao berbasis kelompok tani. Berdasarkan hasil penelitian, Desa Nglanggeran memiliki Wadah Kelompok tani yakni Gapoktan Kumpul Makaryo. Wadah kelompok tani ini sebagai penguat kelompok tani untuk bisa berkembang dalam peningkatan usaha taninya.

Gapoktan Kumpul Makaryo memiliki 5 kelompok tani yang membudidayakan tanaman kakao. Jenis tanaman kakao yang diusahakan *Lindak da criollo*. Pemasaran hasil dari petani kakao dijual ke kelompok dimana biji basah mencapai Rp 8000,-/kg, kemudian biji basah tersebut dikumpulkan pada Unit Pengolahan Hasil. Pada Unit pengolahan hasil, diperlukan waktu 6 hari untuk memfermentasi biji kakao, setelah itu hasil fermentasi dijemur kering kemudian dijual ke gapoktan seharga Rp 25.000,-/kg. Setelah dari Gapoktan, biji kakao kering langsung disalurkan ke tim gapoktan yang terdiri dari 2 tim yakni tim pembuat bubuk dan tim pengolahan kakao. Dalam tim pembuatan bubuk (cocoa powder) diproses di BPTBA LIPI/ BRIN, setelah biji menjadi bubuk barulah disetorkan ke tim pengolahan. Pada tahap ini, tidak seluruh bubuk cokelat dibeli oleh tim pengolahan yang tergabung dalam industri pengolahan cokelat, jika bubuk kakao sisa maka dijual ke luar daerah.

Tanaman kakao merupakan salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Omset yang diperoleh petani perbulan yaitu berkisar antara Rp 700.000,- hingga Rp 800.000,- tiap 1000 meter persegi kebun kakao. Jika dikelompokkan ke dalam agroindustri kakao di Kapanewon Patuk dapat digolongkan menjadi 3 jenis:

- a. Agroindustri Hulu berupa buah coklat, biji coklat, liquor (mass). Agroindustri Hulu dilaksanakan oleh petani coklat, kelompok tani coklat, dan Gabungan Kelompok tani Kapanewon Patuk.
- b. Agroindustri Antara berupa cake dan fat, cocoa liquor, cocoa cake, cocoa butter, dan cocoa powder. Pada skala Agroindustri Antara selama ini telah dilaksanakan oleh *home industry* yang berada di Kapanewon Patuk yakni oleh kelompok ibu-ibu PKK, dan Griya Cokelat, yang berada di Kapanewon Patuk.
- c. Industri Hilir berupa Industri coklat, industri makanan berbasis coklat. Pengembangan Agroindustri kakao dengan skala Industri yang ada di

Kapanewon Patuk baru ada satu yakni Taman Teknologi Pertanian.

Sejarah singkat Griya Cokelat didirikan diawali dengan adanya pembinaan dan pendampingan kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan Desa Nglanggeran oleh Pemerintah Daerah. Gapoktan mendapatkan CSR dari Bank Indonesia, dimana Bank Indonesia menunjuk BPTBA LIPI untuk membantu dalam penyediaan teknologi pengolahan biji kakao. Setelah itu Bank Indonesia juga bekerjasama dengan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Gunungkidul, kemudian juga melibatkan pengelola wisata dan beberapa kelompok masyarakat yang ada di Desa Wisata Nglanggeran. Proses Pendampingan dilaksanakan selama 3 tahun. Mulai dari pendampingan difokuskan pada budidaya kakao, pengolahan hasil bijinya (fermentasi/ peningkatan kualitas biji kakao dan produksi bubuk cokelat), dan terakhir ada peningkatan inovasi produk, yang dari yang dulunya hanya bisa membuat satu varian produk olahan, bisa membuat 5 varian produk. Pada tahap pendampingan terakhir, ada suatu hasil kesepakatan dari musyawarah bersama antara berbagai pihak yang terlibat diantaranya BI, BPTBA LIPI, Dishutbun Kabupaten Gunungkidul, Pemerintah Desa, Pokdarwis, Gapoktan, dan kelompok kuliner menghasilkan satu gagasan untuk membangun shorum cokelat yakni “Griya Cokelat”. Sumber dana pendirian Griya Cokelat merupakan kolaborasi antara Bank Indonesia dan pengelola Desa Wisata Nglanggeran. Griya Cokelat berdiri dan diresmikan oleh Gubernur D.I. Yogyakarta pada tanggal 2 Desember 2016. Pada tahun 2017, Griya Cokelat mendapat piagam penghargaan Adhikarya Pangan Nusantara, sebagai juara 1 kategori pelaku pembangunan ketahanan pangan, pengembangan industri pangan lokal tingkat propinsi oleh Gubernur D.I. Yogyakarta. Modal awal Griya Cokelat Nglanggeran sebesar 2,5juta rupiah, sedangkan omset mencapai 50juta rupiah.

Sedangkan pada Taman Teknologi Pertanian atau biasa disebut TTP merupakan

salah satu program dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP). TTP Nglanggeran dibangun pada tahun 2015, dan menjadi salah satu program strategis unggulan Badan Litbang Pertanian dan merupakan salah satu dari 24 TTP yang dibangun di Indonesia dan dijadikan sebagai model percontohan kawasan pertanian terpadu di Indonesia. TTP yang ada di Kalurahan Nglanggeran secara spesifik mengembangkan teknologi berbasis kakao. Salah satu programnya yaitu integrasi tanaman-ternak antara tanaman kakao dengan kambing Peranakan Etawa (PE). TTP menjadi wadah bagi masyarakat Nglanggeran untuk meningkatkan nilai tambah produk yang dihasilkannya, selain itu TTP pun menjadi tempat untuk memproduksi produk-produk yang berbasis cokelat dan susu Kambing PE, termasuk di dalamnya terdapat pabrik kecil yang menjadi tempat produksi bagi kedua komoditas tersebut. Selain program integrasi pengolahan kakao dengan susu kambing PE, TTP Nglanggeran juga memiliki program lain mulai dari pra produksi, produksi, panen, pasca panen, pengolahan hasil, dan pemasaran berbahan baku kakao.

Pengembangan Agroindustri Kakao

Adapun Pemecahan masalah dalam penelitian ini diawali dengan melakukan identifikasi dari semua faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pengembangan agroindustri (Bunda, 2016) terkait ketersediaan bahan baku, proses manajemen produksi, pemasaran, dan aspek penunjang lain diantaranya sebagai berikut:

1. Ketersediaan bahan baku pada agroindustri kakao di Nglanggeran meliputi aspek-aspek sumber bahan baku, peta sebaran, serta sarana dan prasarana pengadaan bahan baku pendukung lainnya. Sumber bahan baku seperti biji kakao yang telah difermentasi berkualitas sesuai standar nasional.
2. Manajemen Produksi, dalam mengusahakan dan mengelola

agroindustri kakao dibutuhkan beberapa aspek yang sangat penting antara lain aspek proses produksi, manajemen, tenaga kerja, dan aspek teknologi.

3. Kegiatan pemasaran agroindustri kakao harus memberikan kepuasan kepada konsumen bila ingin mendapatkan tanggapan yang baik. Agroindustri harus secara penuh bertanggung jawab memproduksi produk yang kriterianya diinginkan dan dibutuhkan oleh konsumen.

Dengan demikian, dalam segala aktivitas agroindustri, selalu diarahkan untuk dapat memuaskan konsumen yang pada akhirnya bertujuan untuk memperoleh keuntungan.

4. Faktor Penunjang

Produk: Memiliki sertifikat produk P-IRT dan MUI, serta sudah dipasarkan ke luar daerah. Klasifikasi produk agroindustri Griya Cokelat dan Taman Teknologi Pertanian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Produk Olahan Berbahan Baku Cokelat di Griya Cokelat dan TTP

Jenis Olahan	Macam Varian
Minuman	Chocomix (yang coklatnya sedang),
	Chocomix classic (komposisi coklatnya lebih banyak),
	Cocomix ffee (coklat dipadukan dengan kopi),
	Cocomix ice (coklat yang dicampur dengan es),
	Cocomix tawa (yang dipadukan dengan susu kambing etawa).
Makanan	coklat batangan, dodol coklat, keripik pisang salut coklat, bakpia coklat, onde-onde coklat, permen coklat, singkong salut coklat, dsb.
Kosmetik	Sabun dan Lulur Spa coklat

Sumber: Data diolah, 2020

- a. Harga: Harga jual untuk 1 kg bubuk coklat yaitu Rp 250.000,-, untuk produk minuman bubuk coklat kemasan per 250 gram dijual dengan harga Rp 48.000,-, coklat batangan Rp 15.000,- per batang, sedangkan produk kosmetik berupa lulur coklat dihargai Rp 10.000,- per kemasan. Produk makanan lainnya sangat bervariasi mulai dari Rp 13.000,-.
- b. Distribusi: Produk olahan Cokelat di Griya Cokelat dan Taman Teknologi Pertanian, selain dijual di tokonya yang merangkap rumah produksi, produknya juga dipasarkan ke toko oleh – oleh, toko online (e commerce), sosial media (instagram, facebook), dan ke luar daerah di Propinsi D.I. Yogyakarta, sebagai contohnya untuk Griya Cokelat di outlet yang ada di Bandara Internasional Yogyakarta.
- c. Transportasi: Sarana transportasi yang umumnya digunakan dalam hal penyediaan bahan baku yang diantar oleh petani langsung biasanya menggunakan sepeda motor atau mobil roda empat. Pada dasarnya transportasi cukup memadai untuk dijadikan pendukung bagi keberlangsungan agroindustri kakao
- d. Promosi: Selama ini promosi produk olahan coklat diperkenalkan ke masyarakat luas melalui integrasi agroindustri dengan pengelola desa wisata yang ada di Kalurahan Nglanggeran. Griya Cokelat dan Taman Teknologi Pertanian sebagai pusat oleh – oleh khas Desa Wisata Nglanggeran. Promosi juga dilakukan pada acara-acara yang diikuti oleh anggota kelompok tani, pengelola wisata, dan pemerintah Kalurahan baik di lingkungan Gunungkidul

atau di luar daerah Gunungkidul seperti ajang pameran tingkat provinsi maupun nasional.

Adapun fungsi strategi-strategi yang diformulasikan bertujuan agar dapat mengembangkan agroindustri yang berada di Kapanewon Patuk, dimana:

Strategi Sub Sistem Bahan Baku meliputi:

- (a) Harga bahan baku, biji kakao yang relatif stabil tentunya kelompok tani harus mampu melakukan budidaya tanaman kakao secara intensif, sehingga kelompok tani mampu meningkatkan kualitas, kuantitas, dan kontinuitas, baik itu dalam bentuk biji, bubuk maupun olahan lainnya.
- (b) Pelatihan bagi petani kakao dalam hal peningkatan kualitas fermentasi biji kakao sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI).
- (c) Peningkatan peran asosiasi petani kakao di Kabupaten Gunungkidul, yang diharapkan mampu memecahkan persoalan baik budidaya maupun agroindustri kakao di Kabupaten Gunungkidul pada umumnya serta Kecamatan Patuk pada khususnya. Permintaan biji kakao cukup tinggi, terutama pada bulan Desember, Januari, Februari, di sisi lain ketersediaan biji kakao masih belum memenuhi jumlah permintaan pasar, hal ini salah satunya karena perlakuan petani kurang stabil dalam perawatan tanaman.
- (d) Mempertahankan kualitas/ mutu bahan baku sehingga dapat memperluas jaringan sampai ke luar negeri.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, permintaan biji kakao di pasar baik daerah cukup tinggi. Selama ini, di kelompok tani yang ada di Kapanewon Patuk sendiri sudah menjual hasil fermentasi biji kakao kepada beberapa pihak diantaranya; BPTP DIY, Pabrik Monggo, Ndalem, FTP UGM, Unit Fermentasi Pengumpulan Biji Kakao, Home Industri di Kecamatan Patuk, Taman

Teknologi Pertanian serta Pabrik Cokelat di Bali. Sedangkan untuk hasil olahan yang mampu di produksi oleh Taman Teknologi Pertanian Nglanggeran nyatanya juga mampu mengirim baik berupa biji kakao maupun bubuk cokelat sampai ke negara Malaysia. Akan tetapi permintaan pasar ini tidak bersifat kontinue.

Strategi Subsistem Operasional (Proses Produksi) meliputi: (a) Meningkatkan kualitas SDM agroindustri dalam berbagai pelatihan –pelatihan, terutama menciptakan inovasi varian baru produk olahan cokelat yang diminati konsumen, (b) Menjaga kualitas produk, dan menciptakan desain produk baru yang mempunyai ciri khas yang unik unik menarik pelanggan.

Strategi Subsistem Pemasaran meliputi: Lokasi agroindustri yang strategis serta jaringan komunikasi baik, tentunya dapat memperluas jejaring pasar tidak hanya di Indonesia saja tetapi sampai tahap ekspor. Sedangkan *Strategi Subsistem Penunjang* meliputi:

- (a) mengoptimalkan sarana infrastruktur yang ada, dan
- (b) Penguatan kelembagaan yakni integrasi antara agroindustri kakao – kelompok tani/ternak – kelompok sadar wisata – pemerintah daerah supaya potensi yang ada, baik dari sisi wisata, pertanian kakao, maupun peternakan mampu terus dikembangkan.

Strategi Pengembangan Agroindustri Kakao Berbasis Kelompok Tani Di Kapanewon Patuk

Penyusunan strategi pengembangan agroindustri merupakan strategi dengan analisis matrik SWOT. Data diperoleh dari kuesioner yang disusun serta wawancara mendalam kepada Ketua Gapoktan dan Pengurus kelompok tani kakao, pengelola Agroindustri kakao di Kapanewon Patuk. Strategi yang disarankan ialah strategi kekuatan dan peluang (S-O), strategi kelemahan dan peluang (W-O), strategi kekuatan dan ancaman (S-T), dan strategi

kelemahan dan ancaman (W-T). Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, Strategi pengembangan agroindustri Kakao di Kecamatan Patuk sebagai berikut:

- 1) *S-O Strategies* (menggunakan kekuatan (*strengths*) yang mereka miliki untuk memanfaatkan berbagai peluang (*opportunities*)): (a) Lokasi industri yang strategis serta jaringan komunikasi baik tentunya dapat memperluas jejaring pasar tidak hanya di Indonesia saja, tetapi sampai tahap ekspor, (b) Tidak banyak usaha sejenis di sekitar lokasi industri tentu saja dapat meningkatkan berbagai macam produk lokal unggulan yang bervariasi, (c) Perbaikan infrastruktur secara berkelanjutan guna mendukung kenyamanan pengunjung/konsumen, (d) Peningkatan kualitas SDM baik melalui berbagai kegiatan pelatihan, *mendatangkan* narasumber sesuai bidangnya, sehingga mampu dan mudah menyerap teknologi modern, (e) Memperkuat mitra usaha baik pada kelompok tani di luar daerah untuk meningkatkan mutu produk.
- 2) *S-T Strategies* (menggunakan kekuatan (*strengths*) yang mereka miliki untuk menghindari berbagai ancaman (*threats*)): (a) Penguatan fungsi gapoktan untuk menekan jumlah petani yang menjual biji kakao ke luar daerah, (b) Peningkatan pendampingan secara berkelanjutan terkait budidaya kakao sampai penanganan pasca panennya sehingga menghasilkan biji kakao yang sesuai standar nasional atau bermutu tinggi.
- 3) *W-O Strategies* (memanfaatkan berbagai peluang yang ada di lingkungan eksternal dengan cara mengatasi berbagai kelemahan (*weaknesses*) sumber daya internal yang dimiliki): (a) Harga bahan baku, biji kakao yang relatif stabil tentunya mampu memperbanyak jumlah produk baik itu dalam bentuk biji, bubuk maupun olahan lainnya, (b) Pelatihan

bagi petani kakao dalam hal peningkatan kualitas fermentasi biji kakao sesuai standar nasional. Balai Pengembangan Teknologi Pertanian DIY mulai tahun 2016 sudah melakukan pendampingan pada kelompok tani kakao yang ada di Kalurahan Buder, Kapanewon Patuk. Berbagai pelatihan mulai dari pendampingan fermentasi terkait mutu biji kakao telah dilaksanakan selama 2 tahun, (c) Pembentukan asosiasi petani kakao di Kabupaten Gunungkidul dan peningkatan peran asosiasi, yang diharapkan mampu memecahkan persoalan baik mulai dari budidaya, agroindustri, sampai pemasaran berbasis kakao di Kabupaten Gunungkidul pada umumnya serta Kapanewon Patuk pada khususnya. Permintaan biji kakao cukup tinggi, terutama pada bulan Desember, Januari, Februari, di sisi lain ketersediaan biji kakao masih belum memenuhi jumlah permintaan pasar, hal ini salah satunya karena perlakuan petani kurang stabil dalam perawatan tanaman.

- 4) *W-T Strategies* (merupakan berbagai strategi yang pada dasarnya bersifat bertahan serta bertujuan untuk meminimalkan berbagai kelemahan dan ancaman): (a) Penguatan kelembagaan yakni integrasi antara agroindustri kakao – kelompok tani/ternak – kelompok sadar wisata – pemerintah daerah supaya potensi yang ada baik dari sisi wisata, pertanian kakao maupun peternakan mampu terus dikembangkan, (b) Mempertahankan mutu bahan baku sehingga dapat memperluas jaringan di luar negeri, (c) Memanfaatkan teknologi semaksimal mungkin, sehingga mampu mendorong berkembangnya ekonomi masyarakat lokal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agroindustri kakao di Kapanewon Patuk sudah dilaksanakan dengan skala *home industry* maupun industri. Kelompok tani kakao sebagai penyedia bahan baku telah

mampu mengolah biji (fermentasi) kakao menjadi bahan baku olahan seperti makanan dan minuman berbasis coklat. Strategi pengembangan agroindustri kakao berbasis kelompok tani di Kapanewon Patuk dapat berkembang setelah memformulasikan beberapa subsistem yang dibutuhkan antara lain subsistem bahan baku, subsistem operasional (proses produksi), subsistem pemasaran, dan subsistem penunjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, H., & Nofialdi. (2014). Strategi Pengembangan Agroindustri Cokelat Olahan Berbasis Kelompok tani di Kelurahan Kapalo Koto Kota Payakumbuh Sumatera Barat. *Agroindustri*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.31186/j.agroind.4.1.1-7>
- BPS Indonesia. (2020). *Statistik Kakao Indonesia*.
- Bunda, C. A.. (2016). Strategi Pengembangan Agroindustri Stroberi. *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1(2), 92–106. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/mimbaragribisnis/article/view/50/49>
- Gunawan, S., Ediyono, S., Setiawan, K., Akademi Komunitas Perkebunan Yogyakarta, D., & Author, C. (2017). Keragaan Usahatani Perkebunan Kakao Rakyat Multikomoditasdi Kabupaten Gunungkidul (Studi Kasus Di Kecamatan Patuk, Ponjong Dan Karangmojo) Business Tynes Cocoa Plantation Multicomodity In District Gunungkidul (Case Study in Patuk, Ponjong and Karangmojo d. *Saintis*, Vol.9(No.2), 193–197.
- Kementan. (2013). *Pedoman Pembinaan Kelompok tani dan Gabungan Kelompok tani*.
- Ruswanto, A., & Gunawan, S. (2018). Peningkatan Kapasitas Kelompok Tani Kakao di Kabupaten Gunungkidul. *Senadimas*, February, 86–89.
- Septiaji, I. D., Cepriadi, & ErmiTety. (2017). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Produk Hilir Kakao (Studi Kasus Pabrik Mini Chocato Kelurahan Kapalo Koto, Kecamatan Payakumbuh Selatan, Sumatera Barat). *Jurnal Agribisnis*, Vol 19(No. 2), 72–86. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/agr/article/view/775/558>
- Setyono, B., Purwaningsih, H., & Basuki, H. (2019). Prospek Pengembangan Agribisnis Kakao Di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta*, 1(1), 377–383.
- Soekartawi. (2001). *Pengantar Agroindustri*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sofia, N. A., Hartono, S., & Sudrajat, I. (2019). Dampak Industri Pengolahan Kakao (Theobroma Cacao L.) Terhadap Pendapatan Petani Di Gapoktan “Kumpul Makaryo” Nglanggeran, Patuk, Kab. Gunungkidul, Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Agritas*, 03(01), 39–46. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/agritas/article/view/7170>
- Sudjarmoko, B. (2013). Strategi Peningkatan Daya Saing Kakao Indonesia di Pasar Internasional. In *Manajemen IKM* (Vol. 8, Issue 1, pp. 35–44).
- Tanjungsari, K., Hariadi, S. S., & Sulastri,

- E. (2016). Pengaruh Peran Petugas Lapang terhadap Partisipasi Petani dalam Pengembangan Model Desa Kakao di Kabupaten Gunungkidul. *Agro Ekonomi*, 27(2).
- Udayana, G. B. (2011). Peran Agroindustri dalam Pembangunan Pertanian. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 44(1), 3–8. <http://repository.warmadewa.ac.id/29/1/18-37-1-PB.pdf>
- Zulfiandri, & Marimin. (2017). Strategi pengembangan agroindustri kakao berbasis kelompok tani di propinsi sumatera barat. *Inovisi*, 8(April), 1–13.